
Hubungan *Islamic Parenting*, Dan Kualitas Pribadi (*Religiusitas, Self Control*) Terhadap Empati Remaja

Dewi Trihandayani^a

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

^a dewitrihandayani@gmail.com

Abstrak

Berkembangnya gadget dewasa ini, membuat remaja menjadi sibuk dengan dirinya sendiri. Maraknya media sosial, games dan kemudahan mengakses informasi berhasil menarik perhatian remaja untuk ikut terlibat didalamnya. Akan tetapi, hal tersebut membuat remaja tidak peka terhadap lingkungan sosialnya. Remaja seringkali tidak mengetahui dan menyadari apa yang terjadi dengan anggota keluarganya yang lain. Orangtua seringkali tidak cukup kuat untuk dijadikan model bagi berkembangnya kontrol diri dan religiusitas pada remaja. Dimana kedua hal ini diduga juga mengambil peran pada kemampuan anak dalam berempati. Oleh sebab itu penelitian ini mencoba untuk menggali Hubungan Islamic Parenting, religiusitas, self control terhadap empati remaja. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan remaja SMK/SMA sebanyak 150 orang. Data pada penelitian ini diolah dengan metode regresi bertingkat yang dibantu dengan program SPSS versi 23. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ternyata Islamic Parenting memiliki hubungan dengan kemampuan berempati dan religiusitas). Religiusitas dan self control pada penelitian ini terbukti tidak memiliki hubungan dengan empati. Masuknya Islamic Parenting bersama dengan religiusitas dan self control ternyata memberikan perubahan yang besar. Secara bersama Islamic Parenting, religiusitas dan self control memiliki pengaruh sebesar 4.5% terhadap empati. Semakin tinggi remaja mempersepsikan dirinya dibesarkan oleh orangtua dengan Islamic Parenting maka religiusitas dan self controlnya akan meningkat, dan bersama-sama mereka juga meningkatkan kemampuan empati remaja. Hal ini disebabkan karena empati dipelajari anak melalui pembelajaran, melihat, dan merasakan langsung cara orangtua berinteraksi dan mencoba memahami diri remaja tersebut.

Kata Kunci: Empati, Islamic Parenting, Religiusitas, Self control.

Latar Belakang

Berkembangnya penggunaan gadget dirasakan membuat individu menjadi kurang tertarik untuk menjalin hubungan interpersonal secara nyata, dan membuat mereka kurang mampu terlibat secara emosi dengan lingkungan sekitar sehingga kasus bully menjadi kian marak diberitakan di media sosial (diakses di www.news.liputan6.com). Marak dan meningkatnya kasus bullying merupakan salah satu

petunjuk mulai kurangnya empati dikalangan remaja.

Banyak penelitian mengkaitkan adanya hubungan positif antara pola asuh dan religiusitas dengan empati (Shaffer, all, 2009 ; Zhao, 2012). Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dan remaja. Kehidupan keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam mengembangkan kepribadian dan perilaku prososial anak (Ulwan, 2007; Padilla-Walker and Christensen, 2010). Orang tua yang

mampu mengasuh dan mendidik dengan baik akan membuat anak lebih dapat berfungsi dengan baik.

Keluarga dan aspek personal seseorang disinyalir mempengaruhi kemampuan individu untuk mampu merasakan emosi oranglain, atau berempati. Pola asuh orangtua yang peka terhadap kebutuhan anak merupakan salah faktor yang dapat meningkatkan empati. Islamic Parenting merupakan pola asuh yang menekankan pada kemampuan orangtua untuk mendampingi anak sesuai dengan perkembangan dan kondisi dirinya. Orangtua diharapkan dapat menunjukkan kepedulian mereka secara tepat sehingga anak mampu mengembangkan empatinya.

Hubungan orangtua yang suportif berkaitan dengan keinginan untuk membantu oranglain baik dalam lingkungan keluarga, teman bahkan orang asing. Orangtua yang terlibat pada kegiatan remaja dan memberikan contoh perilaku membantu meningkatkan keinginan remaja untuk membantu. Orangtua juga memberikan sumbangan pada kemampuan anak untuk mengenali dan mengontrol emosi pribadinya. Disini anak menjadi lebih dapat berempati dan mengontrol tindakannya dan mengarahkannya pada perilaku membantu (Knafo, 2008; Padilla-Walker and Christensen, 2010). Empati anak akan terhambat bila orangtua mengada-ada untuk menutupi ketidakmampuan seseorang. Ini membuat anak merasa kecewa dan terhambat untuk mengenali emosi orang lain (Trumpeter, etc.all., 2008).

Religiusitas memberikan panduan moral bagi individu dalam bersikap yang mengarahkan individu pada keinginan membantu dan dapat merasakan penderitaan oranglain. Inilah yang membuat individu yang religius lebih mampu untuk menunjukkan empati pada oranglain. Namun, religiusitas juga memberikan standar mengenai adanya ketidakadilan, yang justru dapat menurunkan kemampuan empathy seseorang (Decety, etc.all., 2015).

Religiusitas remaja menurut Kim (2009) terkait dengan religiusitas orang. Religiusitas orangtua akan memfasilitasi perilaku anak sejalan dengan internalisasi anak terhadap nilai keagamaan yang diajarkan padanya. Anak akan menerima religiusitas orangtuanya bila orangtua menunjukkan kehangatan dan kedekatan. Saat anak menginternalisasi nilai religiusitas yang diajarkan oleh orangtua maka anak akan lebih dapat memperlakukan oranglain dengan baik dan lebih mampu berempati dengan apa yang dirasakan orang lain

METODE

Partisipan

Penelitian ini melibatkan 150 orang remaja yang berusia antara 14-18 tahun, yang tinggal bersama dengan orangtuanya dan masih bersekolah di sekolah menengah atas dan sederajat (SMA/SMK) di wilayah Jakarta Selatan, Indonesia.

Desain

Penelitian ini bersifat non eksperimental, pada metode ini tidak ada manipulasi maupun

mengontrolan variable. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan pada penelitian ini dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena, kaitan serta hubungan antara fenomena yang ada (Bordens dan Abbot, 2008). Empat skala digunakan dalam penelitian ini yang telah teruji dan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik ($\alpha > 0.7$). Skala tersebut adalah : Skala Islamic Parenting dari yang disusun oleh peneliti, Skala IRI dari Davis (1980) , Skala religiusitas dari Hernandez (2011), Skala Self control. Dari Tangney, (2004).

Teknik Analisa

Table 1. Correlations

		SC	Reli	Ip
Pearson Correlation	Empati	-,004	-,027	,212**
	SC		-,117	,043
	Reli			,175*

**taraf signifikan <0,05. **taraf signifikan <0.01*

Uji item dari skala yang ada dilakukan dengan menggunakan Pearson Korelasi Product Moment untuk melihat validitas alat ukur, reliabilitas alat ukur ditentukan dengan menggunakan tehnik Alpha Cronbach. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi bertingkat. Dimana pada penelitian ini ada lebih dari tiga variabel yang digunakan dan ingin dilihat keterkaitannya. Semua pengolahan data pada penelitian ini menggunakan alat bantu program SPSS versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan validitas pada penelitian ini menggunakan inter item corelation, dan

perhitungan reliabilitas mempergunakan alpha cronbach. Seluruh item yang digunakan pada penelitian ini memiliki indeks diatas 0,2. Kerlinger (2000) menyatakan bahwa item tersebut cukup valid.

Hasil uji coba alat ukur yang digunakan pada penelitian ini tergolong baik, dan untuk alat ukur empati (IRI) memiliki tingkat reliabelitas yang memadai. Reliabilitas Islamic Parenting memiliki skor alfa cronbach 0, 847. Religiusitas memiliki indeks reliabilitas 0.919, Self control memiliki indeks reliabilitas 0,743 dan Empati memiliki indeks 0.504.

Hasil uji hipotesa pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara positif yang signifikan antara Islamic Parenting dengan empati ($r=0.212, 0.005 < p < 0.05$). Islamic Parenting juga berkorelasi positif dengan religiusitas remaja($r = 0.175, 0.016 < p < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi merasa dirinya dibesarkan dengan pendekatan Islamic Parenting maka semakin tinggi pula empati dan religiusitas mereka. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 1.

Self control dan religiusitas ternyata tidak memiliki hubungan secara langsung terhadap empati. Namun demikian dengan masuknya Islamic Parenting ternyata mampu meningkatkan peran religiusitas, dan self control

terhadap empati (r^2 change = 0,49 , FChange = 0.007). Seperti ditampilkan pada table 2

Hasil uji hipotesa pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara positif yang signifikan antara Islamic Parenting dengan empati. Islamic Parenting juga berkorelasi positif dengan religiusitas remaja. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi merasa dirinya dibesarkan dengan pendekatan Islamic Parenting maka semakin tinggi pula empati dan religiusitas mereka.

terhadap sesama agar anak dapat meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Dengan begitu anak akan terbiasa mempunyai rasa empati terhadap orang lain jika itu dilakukan berulang-ulang (Syarbini, 2016).

Sesuai dengan penelitian Wewengkang (2017) yang menyatakan bahwa kehidupan sehari-hari anak dapat dibimbing dan diarahkan untuk dapat berempati pada situasi dan keadaan yang membuat akan anak terbiasa dengan sesuatu yang diperhatikan atau diamati. Keluarganya tidak hanya membiasakan anak untuk ikut

Table 2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	Sig. F Change
1	,004 ^a	,000	-,007	4,41497	,000	,002	,962
2	,028 ^b	,001	-,013	4,42835	,001	,113	,738
3	,223 ^c	,050	,030	4,33317	,049	7,484	,007

a. Predictors: (Constant), sc; b. Predictors: (Constant), sc, rel; c. Predictors: (Constant), sc, rel, ip

Pembahasan

Hal ini membuktikan bahwa Islamic Parenting dapat membuat empati pada remaja didukung oleh hasil penelitian yang dikatakan Fleming (2009), menyatakan munculnya empati pada anak dapat dipengaruhi oleh banyak factor yaitu salah satunya adalah pola asuh dalam keluarga (dalam Haq, 2011).

Baron menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap emosi negatif atau positif orang lain seolah-olah emosi itu dialami sendiri merupakan pengertian empati (dalam Haq,2011).

Didalam Islam orangtua mempunyai tugas mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepada anak sesuai perintah Allah. Selanjutnya, orangtua mengajarkan nilai kepedulian

membantu dalam mengerjakan rumah, namun juga harus memberikan pengertian agar munculnya empati pada anak karena kesadaran dalam dirinya. Dengan begitu empati pada anak akan menjadi nilai yang melekat (Taufik, 2012).

Anak yang merasa pendapatnya didengar oleh orangtua akan memiliki kesadaran bahwa aturan yang diberikan oleh orangtuanya juga untuk kebaikan dirinya. Anak akan memiliki kesadaran pentingnya berbuat baik terhadap oranglain. Penegakan aturan dapat mendorong anak untuk melakukan kebaikan dan mencegah mereka dari melakukan kesalahan. Tujuannya agar anak dapat tertanamkan akan pentingnya sebuah kebaikan (Syarbini, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Haq (2011) memperoleh hasil bahwa keluarga yang

memberikan kepuasan pada kebutuhan emosional anak, dan tidak terlalu mementingkan kepentingan diri sendiri akan membentuk empati. Kepuasan emosi dapat diperoleh anak dengan adanya kepedulian/care yang ditunjukkan oleh orangtua.

Komunikasi yang terjalin dengan baik antara orangtua dan anak akan membuat anak memahami kepentingan anggota lain dalam keluarga dan pada akhirnya membawa pada kemampuan untuk berempati. Kemampuan anak untuk memahami kepentingan anggota yang lain dapat diperoleh dengan adanya kemampuan orangtua untuk mendorong anak mengekspresikan emosi-emosinya, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengobservasi dan berinteraksi dengan oranglain (Haq, 2011).

Pada penelitian ini terbukti tidak ada pengaruh antara religiusitas terhadap empati. Hal ini disebabkan karena alat ukur yang digunakan pada peneliti ini lebih cenderung pada penggunaan agama sebagai alat untuk menyelesaikan masalah (religiusbased coping) (Hernandez, 2011). Artinya alat ini tidak dapat menilai religiusitas yang melekat pada diri individu. Hubungan negative antar kedua variabel ini dapat disebabkan karena religiusitas yang diukur pada penelitian ini lebih pada religious social support. Artinya, seseorang melakukan kegiatan beragama untuk mendapatkan dukungan dari lingkungan. Sehingga ia akan cenderung melakukan hal-hal yang dipandang sesuai oleh kelompok/lingkungan. Sehingga empati pribadi

mendapatkan tekanan dari lingkungan, dan juga sebaliknya (Muhyani, 2012).

Sikap religious orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi religiusitas pada remaja. Peran orangtua dapat membantu remaja dalam menghindari konflik dilingkungannya, yang kemudian berpengaruh pada empati remaja (Shah,2004). Penelitian Shah (2004) mengatakan pengaruh lain terhadap pembentukan empati dibutuhkan sikap religius, tetapi orientasi religiusitas dipengaruhi peran orangtua, terutama ayah. Orangtua bertanggung jawab akan empati pada anak dengan cara komunikasi yang baik.

Komunikasi yang baik antara orangtua dan anak akan menghasilkan kesepakatan bersama sehingga anak dapat memahami sudut pandang orang lain (perspective taking) (Syarbini,2012). Orangtua juga berperan penting untuk mengontrol lingkungan anaknya. Didukung oleh Lopez mengatakan orangtua memberikan kontrol, mengajarkan pentingnya disiplin dan konsekuensi, dengan begitu anak dapat berperilaku positif dan dapat mengembangkan empatinya (dalam Gillett, 2006). Remaja harus memiliki motivasi dan komitmen yang diberikan orangtua sepenuh hati, agar perilaku empati remaja dapat bertahan dalam dirinya (Shah, 2004).

KESIMPULAN DAN SARAN

- a. Kesimpulan
- Ada hubungan antara Islamic Parenting, Kualitas Personal (Religiusitas, Self Control) terhadap empati remaja.

- Religiusitas dan self control tidak dapat mempengaruhi empati secara langsung.
 - Islamic parenting memberikan perubahan yang saat besar dalam mempengaruhi hubungan islamic parenting, kualitas personal (religiusitas dan self control) terhadap self control
- b. Saran
- Orangtua disarankan untuk lebih memperkuat ketrampilan pengasuhannya pada area Islamic parenting yang belum efektif.
 - Orangtua perlu memberikan contoh untuk lebih dapat membedakan mana yang bersifat akidah dan non akidah dalam mengajarkan agama dan menyikapi perbedaan akidah yang ada secara tepat untuk mendukung pertumbuhan empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*
- Decety, Jean., etc. all (2015). Empathy, Justice, and Moral Behavior. *AJOB Neuroscience*, 6(3): 3–14, 2015
- Gillett, K. S. (2006). Parental and religious Influences on Adolescent Empathy and Antisocial Behavior among Latino and Euro-American Youth: an Investigation of Mediating and Moderating Effects. Doctoral dissertation.
- Haq,B.,&Hudiyah,A.(2011). Hubungan PolaAsuh Demokratis Dengan Empati Pada Anak Sekolah Inklusi dan Non-Inklusi. Doctoral dissertation, Solo:Univerversitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hernandez, B. C. (2011). The Religiosity and Spirituality Scale for youth: Development and Initial Validation. Doctoral Dissertation. USA : Louisiana State University
- Kerlinger, Fred N. (2000). Foundations Of Behavioral Research. USA : Wadsworth Thomson Leearning.
- Kim, Jungmeen, Mc Cullough, Michel., Cicchetti, Dante., 2009. Parenting and Children Religiosity and Child Behavioral Adjusment among Maltreated an Non maltreated Children. *Journal Child Fam Stud*. Oct 1 :18(5).
- Knafo, A., Zahn-Waxler, C., VanHulle, C., Robinson,J., and Rhe,S., 2008. The Developmental Origins of Disposition Toward Empathy : Genetic and Enviromental Contribution, *Emotion*, 8 .737-752.
- Muhyani, 2012. Pengaruh Pengasuhan Orangtua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid terhadap Kesadaran Religious dan Kesehatan Mental. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia
- Padilla –Walker, Laura., and Christensen, Katherine., 2010. Emphaty and Self Regulation as Mediators between Parenting and Adolescents Prosocial Behavior Toward Stranger, Friends, and Family. *Journal of Research on Adolescence*. 21(3), 545-551.
- Shah, A.A. (2004). Self-religiosity, father’s attitude and religious education in the moral behaviour of adolescents. *Psychology and Developing Societies*,16(2), 187-207.
- Shaffer R., David, etc all (2009). *Developmental Psychology and Adolescence*. Belmont,California : Centage Learning.
- Syarbini, Amrirulloh. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga; Studi Tentang

Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). High Self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of personality*, 72(2), 271-324.

Taufik. 2012. Empati Pendekatan Psikologi Sosial. Jakarta: Rajawali

Trumpeter, Nevelyn N, etc.all. (2008). Self Functioning and Perceived Parenting: Relations of Parental Empathy and Love Inconsistency With Narcissism, Depression and Self Esteem. *Journal of Genetic Psychology*. 169(1), 51-71.

Ulwan, Abdulah Nashih. (2007). Pendidikan Anak Dalam Islam. Jakarta : Pustaka Amani Jakarta. Edisi Pertama

Wewenkang, D.B.P., & Moordiningsih, M. (2016). Studi Fenomenologi Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam : Situasi Psikologis Keluarga dalam Membangun Empati pada Remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1-11.

www.news.liputan6.com/read/3024788/beredar-video-remaja-smp-bullying diakses pada tanggal 2 Februari 2018.

Zhao, L. (2012). Exploring religiosity's effects on altruistic behaviour, Social Research Report, University of British Columbia, March

